Journal of Trends Economics and Accounting Research
Vol 2, No 1, September 2021, pp 11−16
ISSN 2745-7710 (Media Online)
Website https://journal.fkpt.org/index.php/jtear

Keluarga, Konsep Diri, dan Risiko: Determinan Intensi Berwirausaha Bagi Mahasiswa Prodi Akuntansi

Mila Hariani, Mochamad Irfan*

Fakultas Ekonomi, Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto, Indonesia
Email: milamasroni@gmail.com, irfanmoc@gmail.com

Abstrak−Pengangguran terjadi karena banyak faktor, salah satunya dikarenakan adanya keterbatasan kesempatan kerja Banyak lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran karena praktis dari mereka ingin menjadi pegawai pemerintah atau dengan kata lain menjadi pencari kerja bukan pencipta pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak lingkungan keluarga, konsep diri, dan risiko mengambil kecenderungan pada intensi kewirausahaan. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi di sebuah perguruan tinggi di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan 118 responden sebagai sampel. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil risiko memiliki peran yang signifikan dan positif pada mahasiswa prodi akuntansi pada intensi berwirausaha.

Kata Kunci: Pengusaha; Keluarga; Intensi; Risiko; Konsep Diri

Abstract−Unemployment occurs due to many factors, one of which is due to limited job opportunities. Many college graduates become unemployed because practically they want to become government employees or in other words become job seekers, not job creators. The purpose of this study was to examine the impact of family environment, self-concept, and risk taking tendencies on entrepreneurial intentions. The population of this study are students of the Accounting Study Program at a university in East Java. This study used 118 respondents as a sample. Data analysis used multiple linear regression. The results showed that the family environment, self-concept, and the tendency to take risks had a significant and positive role in accounting students on entrepreneurial intentions.

Keywords: Entrepreneur; Family; Intention; Risk; Self Concept

1. PENDAHULUAN

Saat ini, banyak lulusan perguruan tinggi lebih suka bekerja sebagai karyawan di perusahaan atau menjadi pegawai pemerintah. Hanya sedikit dari mereka yang berpikir untuk menciptakan wirausaha atau menjadi pengusaha karena kurangnya kepercayaan pada keterampilan dan modal mereka. Di sisi lain masih banyak kelompok dari angkatan kerja yang menganggur. Pengangguran terjadi karena banyak faktor, salah satunya dikarenakan adanya keterbatasan kesempatan kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran karena praktis dari mereka ingin menjadi pegawai pemerintah atau dengan kata lain menjadi pencari kerja bukan pencipta pekerjaan.

Kewirausahaan yang merupakan jiwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menciptakan kegiatan bisnis dan kemampuan untuk itu membutuhkan inovasi serta kreativitas yang dinamis agar selalu memiliki nilai pembaruan dengan karya sebelumnya. Inovasi dan kreativitas mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, untuk menjaga pertumbuhan ekonomi ekonomi yang kuat, terutama di negara-negara berkembang, kewirausahaan harus dibudidayakan.

Intensi di diri seseorang menunjukkan antusias yang mempengaruhi tindakan, semakin kuat intensinya adalah kemungkinan akan dilaksanakan (Darmawan & Hariani, 2020). Individu memiliki intensi yang lebih kuat untuk bertindak ketika tindakan dirasakan layak dan menyenangkan (Issalillah & Kurniawan, 2021). Kesediaan untuk menjadi kewirausahaan ditentukan oleh beberapa faktor seperti keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil risiko sebagai faktor individu (Tyszka *et al*., 2011).

Menurut Shapero (1982), orang tua berperan yang kuat untuk membangun keinginan perilaku kewirausahaan. Intensi kewirausahaan meningkat melalui proses sosialisasi (Djaelani & Putra, 2021). Lingkungan keluarga dan semua keadaan yang terjadi pada keluarga seperti didikan orang tua, intesitas antar anggota keluarga, keadaan finansial keluarga, keadaan rumah, latar belakang budaya dapat menjadi dorongan untuk anak-anak mereka untuk kehidupan masa depan mereka.

Sirgy (2021) menyatakan konsep diri mengacu pada gambaran umum yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri. Proses penciptaan diri membutuhkan individu untuk menilai diri mereka sendiri. Konsep diri tersebut diperoleh dari pengalaman yang telah dilakukan (Darmawan, 2013). Konsep diri juga dapat diartikan apa yang kita rasakan dan kita nilai pada diri kita, Konsep diri diperlukan untuk berwirausaha (Gagné & Deci. 2005). Ini akan membentuk kepercayaan tentang kemampuan diri (Darmawan, 2021).

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memutuskan mengambil resiko merupakan poin utama sebagai seorang wirausaha. Pengusaha yang tidak menyukai risiko akan mengalami kesulitan untuk memulai suatu usaha. Pengusaha tidak takut untuk mengambil risiko sehubungan dengan risiko dengan mengevaluasi ukuran risiko. Dalam setiap kesempatan, seorang pengusaha akan selalu memilih untuk tidak mengambil resiko tinggi. Pada dasarnya para pengusaha sadar bahwa mengambil resiko yang ada merupakan konsekuensi demi untuk mencapai tujuan. Kepercayaan diri sangat menentukan saat mengambil keputusan. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kompetensi dan keinginan yang ingin diraih maka akan semakin sisap orang tersebut untuk mengambil

resiko yang ada. Dalam pengambilan keputusan, pengusaha harus mempertimbangkan kemungkinan risiko. Seorang pengusaha disebut sebagai penghindaran risiko, penghindaran kerugian, dan profil risiko.

Mengambil kecenderungan risiko atau sejauh mana entitas bersedia mengambil risiko sehubungan dengan risiko dapat menciptakan peluang dan memberi orang kesempatan juga. Mengambil risiko atau kemauan untuk mengambil risiko sehubungan dengan risiko adalah salah satu faktor untuk mendorong orang untuk menjadi pengusaha daripada orang-orang yang tidak menyukai risiko atau penghindaran risiko. Selain itu, konsep diri yang lebih baik dan lingkungan yang mendukung dapat mendorong motivasi untuk menjadi pengusaha sukses. Dengan tidak mengambil resiko tidak ada kepastian bahwa bisnis akan memperoleh keuntungan tinggi begitu juga dengan berani untuk mengambil resiko bisnis juga belum tentu mendapatkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bezzina (2010) menemukan bahwa pengambilan risiko atau kemauan untuk mengambil risiko sehubungan dengan risiko memberikan dampak positif dan signifikan terhadap intensi untuk melakukan kewirausahaan, seorang pengusaha akan mengambil risiko setelah menganalisis situasi dengan hati-hati dan mengembangkan strategi untuk meminimalkan efek risikonya. Seorang pengusaha adalah penghindaran risiko dan keengganan kerugian. Penghindaran risiko berarti intensi untuk menghindari risiko sementara keengganan kehilangan berarti keengganan untuk menanggung risiko.

Orang yang memiliki intensi dalam berwirausaha perlu memiliki kemampuan untuk dapat mengambil kecenderungan risiko sehingga modal bukan hal yang paling penting untuk memulai berwirausaha. Seorang pengusaha harus memiliki intensi untuk memiliki profil risiko yang baik dibandingkan dengan karyawan, sehingga seorang pengusaha menyadari bahwa pertumbuhan bisnis di masa depan adalah hasil dari peluang bisnis saat ini untuk mencapai tujuan bisnis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak lingkungan keluarga, konsep diri, dan risiko mengambil kecenderungan pada intensi kewirausahaan. Studi ini menambah literatur intensi kewirausahaan tertuju kepada kelompok mahasiswa yang diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memecahkan masalah melalui kewirausahaan.

2. METODE PENELITIAN

Intensi di diri seseorang menunjukkan antusias yang mempengaruhi tindakan, semakin kuat intensinya adalah kemungkinan akan dilaksanakan (Darmawan, 2017). Individu memiliki intensi yang lebih kuat untuk bertindak ketika tindakan dirasakan layak dan menyenangkan (Gagné & Deci, 2005). Kesediaan untuk menjadi kewirausahaan ditentukan oleh beberapa faktor seperti keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil risiko sebagai faktor individu (Tyszka *et al*., 2011).

Hac-Polay *et al*. (2020) mengatakan cara yang dilakukan untuk meringankan resiko kebangkrutan yaitu dengan adanya ikatan keluarga. hal ini karena antar anggota keluarga telah memiliki emosi yang kuat serta adanya ketertarikan kognitif akibat hubungan yang intim dan berbagi cerita untuk waktu yang sangat lama (Webb *et al*., 2010). Hack-Polay *et al*. 2020 dan Hahn *et al*. (2020) menegaskan bahwa keputusan bisnis yang dilakukan didorong dengan perspektif keterikatan keluarga. Hasil Studi oleh Lindquist *et al*. (2015); dan Fatoki (2015) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif pada kemauan dalam berwirausaha. Dukungan orang tua akan mempengaruhi kemauan untuk melakukan kewirausahaan.

Gecas (1982) menjelaskan konsep diri sebagai konsep individu mengenai dirinya secara fisik, spiritual, moral, dan social. Konsep diri memiliki tiga komponen, yaitu perseptual, konseptual, dan sikap (Kumari dan Chamundeswari, 2013). Komponen perseptual sebagian besar disebut sebagai konsep fisik yang merupakan gambar pada seseorang tentang penampilan fisik dan kesan tentang orang lain. Komponen konseptual adalah konsep seseorang tentang karakteristik khusus, kekuatan dan kelemahan, latar belakang masa depan, dan sebagainya. Ini disebut sebagai konsep diri psikologi. Konsep sikap lebih mungkin perasaan yang dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, sikap tentang kondisinya saat ini atau masa depan, sikap tentang harga diri, perasaan bangga, malu, dan lain-lain. Setelah ia tumbuh dewasa, konsep sikap meliputi nilai aspirasi, kepercayaan, komitmen, serta hal lainnya yang mendukung filosofi diri. Semakin baik konsep diri, semakin banyak dorongan untuk melakukan kewirausahaan dan sebaliknya. Konsep diri yang positif mengarah pada optimisme tentang masa depan dan berani bila mengalami kegagalan. Pengusaha mengungkapkan kepercayaan diri lebih dari karyawan (Tyszka *et al*., 2011).

Mengambil kecenderungan risiko atau keberanian untuk mengambil risiko adalah keberanian untuk mengambil risiko sehubungan dengan risiko dengan selalu mengukur ukuran risiko, sehingga individu dapat membuat keputusan untuk tidak mengambil risiko terlalu tinggi atau rendah. Menurut Bezzina (2010), kecenderungan mengambil risiko adalah kecenderungan untuk mengambil risiko setelah menganalisis setiap situasi dengan hati-hati dan mereka telah mengembangkan strategi untuk meminimalkan dampak risikonya. Bezzina (2010) menyebutkan beberapa indikator kecenderungan pengambilan risiko seperti: (1) Intensi untuk mengambil risiko, yang terdiri dari Investasi modal yang lebih tinggi untuk mengambil peluang bisnis, dan mengambil risiko untuk mendapatkan manfaat. (2) Mengembangkan strategi untuk meminimalkan dampak risikonya, yang terdiri dari risiko tinggi untuk pengembalian tinggi dan rencana bisnis bebas risiko.

Journal of Trends Economics and Accounting Research
Vol 2, No 1, September 2021, pp 11−16
ISSN 2745-7710 (Media Online)
Website https://journal.fkpt.org/index.php/jtear

Mahasiswa dari Program Studi Akuntansi di sebuah perguruan tinggi di Jawa Timur yang masih aktif dalam proses perkuliahan adalah populasi yang dipilih. Kuesioner disebar kepada semua mahasiswa yang berjumlah 108 orang.

Variabel di penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Lingkungan keluarga (X.1) adalah lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan anak melalui interaksi dengan anggota keluarga, perhatian yang diberikan, situasi rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Konsep diri (X.2) adalah konsep yang dimiliki individu tentang dirinya sebagai fisik, sosial, dan spiritual atau moral. Kecenderungan mengambil risiko (X.3) adalah keberanian untuk mengambil peluang sehubungan dengan risiko dengan selalu mengukur ukuran risiko. Intensi berwirausaha (Y) adalahkeadaan pikiran sadar yang berkembang yang diinginkan seseorang untuk memulai usaha baru.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup tentang lingkungan keluarga, konsep diri, risiko dan intensi dalam kewirausahaan. Konsep diri diadaptasi dari (Kumari dan Chamundeswari, 2013), kecenderungan mengambil risiko diadaptasi dari Bezzina (2010) dan intensi kewirausahaan diadaptasi dari Khuong dan Huu An (2016). Semua langkah yang dikumpulkan berdasarkan skala Likert lima poin di mana 1 mewakili "sangat tidak setuju" dan 8 "sangat setuju". Metode analisis yang digunakan di penelitian ini adalah regresi linier berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami karakteristik responden, berikut adalah deskripftif dari profil yang diperoleh sebanyak 118 orang. Mayoritas responden merupakan wanita dengan jumlah 89 responden atau 75,4% sedangkan responden laki-laki sebanyak 29 responden atau 24,6%. Berdasarkan rentang usia, responden terbanyak aadalah responden pada rentang usia dan yang paling sedikit berada pada rentang usia.

Data yang diperoleh kemudian diproses dengan SPSS dan dilakukan uji validitas. hasil pengolahan uji validitas menunjukkan pernyataan untuk variabel lingkungan keluarga dinyatakan valid. untuk pernyataan pada konsep diri juga dinyatakan valid. Pernyataan untuk variabel kecenderungan mengambil resiko juga dinyatakan valid. Selanjutnya untuk variabel intensi berwirausaha juga dinyatakan valid. hasil ini dibuktikan dengan hasil item Correction yang didapatkan setiap variabel tidak kurang dari 0,3.

Kemudian dilakukan uji reliabiltas. Hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas, nilai alpha Cronbach untuk lingkungan keluarga didapatkan nilai 0,778. Nilai alpha Cronbach untuk konsep diri didapatkan sebesar 0.756. Selanjunya didapatkan sebesar 0,745 untuk nilai alpha Cronbach variabel kecenderungan mengambil resiko. Untuk intensi berwirausaha mendapatkan nilai alpha Cronbach sebesar 0.762. Nilai alpha Crobach yang didapatkan oleh setiap variabel tidak berada pada batas bawah nilai yang ditetapkan 0,6. Dengan demikian variabel penelitian ini dinyatakan reliabel.

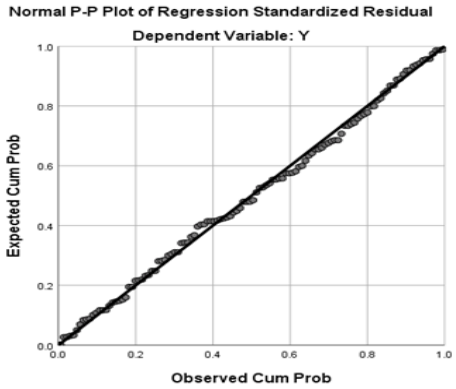

Gambar 1. Uji Normalitas

Proses selanjutnya dilakukan uji normalitas. Uji ini dilakukan dengan mengintepretasikan grafik P-P Plot. Dari grafik yang disajikan pada gambar 1 didapatkan sebaran data berada pada sumbu diagonal. Dengan hasil yang didapatkan maka penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. kemudian dilakukan uji multikolinearitas. penelitian membandingkan nilai VIF dan nilai tolerance untuk mendapatkan hasil dari uji multikolinearitas. Hasil yang didapatkan nilai VIF untuk lingkungan keluarga yaitu 1,277 serta nilai tolerance sebesar 0,783. Untuk konsep diri memperoleh nilai tolerance sebesar 0,781 sedangkan untuk nilai VIF sebesar 1,281. Hasil pengolahan menghasilkan nilai VIF sebesar 1,158 dengan nilai tolerance sebesar 0,864 untuk kecenderungan mengambil resiko. Dari hasil yang didaptakn maka penelitian ini dinyatakan terbebas dari mutikolinearitas.

Journal of Trends Economics and Accounting Research
Vol 2, No 1, September 2021, pp 11−16
ISSN 2745-7710 (Media Online)
Website https://journal.fkpt.org/index.php/jtear

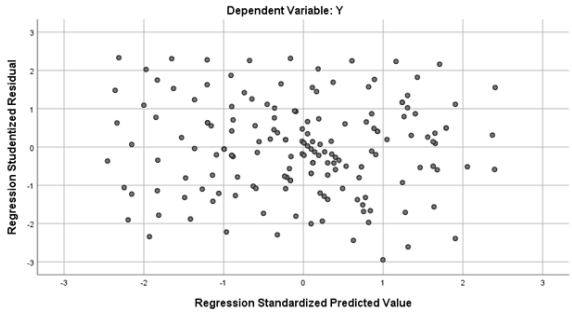

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas didapatkan dengan memperhatikan grafik scatterplot yang disajikan pada gambar 2. Dari hasil pengolahan diperoleh bahwa data menyebar merata pada sumbu Y. data menyebar tanpa membentuk pola dan tidak berhimpit. Hasil ini membuktikan penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi dengan melihat nilai dari Durbin Watson. Hasil pengolahan menunjukkan nilai DW sebesar 1,589. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan bebas autokorelasi karena nilai yang didapat masih pada interval -2 dan 2.

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.281	2.679		8.689	.000		
	X1	2.612	.352	.450	7.432	.000	.783	1.277
	X2	2.175	.346	.382	6.295	.000	.781	1.281
	X3	1.481	.362	.236	4.088	.000	.864	1.158

Sumber: Output SPSS

Data yang didapatkan telah dinyatakan lulus uji kualitas. Sehingga dapat dilakukan proses berikutnya yaitu uji regresi linear berganda. Hasil didapatkan nilai signifikan untuk lingkungan keluarga sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat peran signifikan dari lingkungan keluarga pada pembentukan intensi berwirausaha. Nilai signifikan konsep diri didapatkan sebesar 0,000. Angka ini menandakan adanya peran signifikan dari konsep diri pada munculnya intensi berwirausaha. Selanjutnya untuk nilai signifikan kecenderungan mengambil resiko didapatkan 0,000. Dengan demikian intensi beriwrausaha terbetuk dengan adanya pengaruh signifikan dari kecenderungan mengambil resiko. hasil uji menghasilkan model regresi Y= 23,281+2,286X.1+2,612X.2+2,175X.3. Dengan demikian maka nilai intensi berwirausaha bernilai 23,281 apabila nilai lingkungan keluarga, konsep diri, serta kecenderungan mengambil resiko bernilai nol.

Tabel 2. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3148.296	3	1049.432	78.127	.000b
	Residual	1531.297	114	13.432		
	Total	4679.593	117			

Sumber: Output SPSS

Dari hasil pengolahan pada data penelitian dengan uji F didapatkan nilai F sebesar 78,127 serta nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0,000. Dengan hasil ini maka terbukti adanya peran signifikan secara berasama lingkungan keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil resiko pada pembentukan intensi berwirausaha.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820[a]	.673	.664	3.665	1.589

Sumber: Output SPSS

Proses berikutnya dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil pengolahan pada uji ini didapatkan nilai R sebesar 0,820 dan nilai R Squaresebesar 0,673. Dari Tabel 3 ditunjukkan nilai Adjusted R Square bernilai 0,664. Hasil ini menandakan lingkungan keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil resiko berkotribusi pada pemicu munculnya intensi berwirausaha sebesar 66,4%, untuk variabel lainnya yang berperan pada intensi berwirausaha namun tidak diteliti pada penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 33,6%.

Hasil pertama membuktikan lingkungan keluarga memiliki peran nyata terhadap intensi kewirausahaan. Lingkungan keluarga adalah media pertama dan terpenting yang mempengaruhi perilaku dalam perkembangan anak. Ini disebut sebagai lingkungan primer sebab mayoritas pendidikan diperoleh oleh seseorang didapatkan di lingkungan

keluarga. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku anak untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha adalah dengan bekerja keras dan tidak pernah menyerah adalah cara terbaik untuk melatih intensi anak untuk memilih pekerjaan. Kondisi orang tua sebagai kondisi di lingkungan keluarga bisa menjadi sosok untuk memilih pekerjaan anak. Intensi anak-anak tidak akan cukup kuat jika hanya dipupuk dan dibentuk melalui pengalaman tanpa dorongan dan bimbingan dari orang tua. Meskipun ada intensi yang kuat pada anak-anak dan mereka mampu menjadi pengusaha, tanpa dukungan orang tua yang kuat di daerah mereka, maka ada kemungkinan bahwa anak-anak akan merasa kurang percaya diri atau bahkan tidak lagi ingin mengejar keinginan mereka. Oleh karena itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi intensi anak dalam berwirausaha dengan dorongan dari keluarga. Interaksi di lingkungan keluarga seperti belajar bekerja sama dan saling membantu di lingkungan keluarga maupun sosial.

Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial mahasiswa pertama, yang pertama untuk memberikan penanaman nilai-nilai dan sikap untuk perkembangan mereka. Semua keadaan yang terjadi pada keluarga seperti didikan orang tua, intesitas antar anggota keluarga, keadaan financial keluarga, keadaan rumah, latar belakan budaya dapat menjadi dorongan untuk anak-anak mereka untuk kehidupan masa depan mereka untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Lindquist *et al*. (2015) dan Fatoki (2014) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua seperti dukungan untuk kegiatan kewirausahaan dapat mempengaruhi intensi siswa untuk melakukan kewirausahaan. Studi lain menyebutkan pemodelan peran orang tua menjadi faktor keluarga yang signifikan pada intensi kewirausahaan (Ozaralli dan Rivenburgh, 2016; Liñán *et al*. 2005; Mueller 2006).

Hasil kedua adalah bahwa benar konsep diri memiliki peran nyata terhadap intensi berwirausaha. Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha perlu memahami konsep dirinya karena konsep diri mencakup komponen perseptual yaitu tentang penampilan, komponen konseptual dari kemampuan dan ketidakmampuan dan terakhir, komponen sikap seperti harga diri, kebanggaan dan rasa malu. Jika seseorang berhasil mengidentifikasi kepribadian dan kompetensi dirinya dengan baik maka itu akan berharga untuk kehidupan kewirausahaannya. Karena bagi pengusaha, pengetahuan diri penting untuk mengenali lingkungan dan melihat peluang bisnis. Oleh karena itu, untuk mendorong intensi seseorang dalam berwirausaha, dalam hal ini diperlukan konsep diri yang positif sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi. Hal ini karena dengan konsep diri yang positif, mereka akan dapat mengenali diri mereka dengan baik dalam hal sikap, kemampuan, kecacatan, perasaan, dan emosi sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat melihat peluang di sekitar untuk mendapatkan kesempatan yang bermanfaat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utsch dan Rauch (2000), Mueller dan Thomas (2001), Nga dan Shanmuganathan (2010) bahwa konsep diri secara positif mempengaruhi intensi kewirausahaan dimana konsep diri berguna untuk mengenali lingkungan, melihat peluang dan menggunakan sumber daya untuk memanfaatkan peluang dan kepercayaan diri ini.

Hasil ketiga adalah kecenderungan mengambil risiko memiliki peran nyata terhadap intensi berwirausaha. Liles (1974) berpendapat bahwa pengusaha sering harus menerima ketidakpastian sehubungan dengan kesejahteraan psikis, kesejahteraan finansial, hubungan keluarga dan keamanan karir. Pengusaha cenderung mengambil risiko setelah menganalisis situasi dengan hati-hati dan mereka telah mengembangkan strategi untuk meminimalkan dampak risikonya (Bezzina, 2010). Secara umum, kelompok dengan aktivitas kewirausahaan memiliki karakteristik yang lebih menonjol dari kecenderungan mengambil risiko daripada kelompok lain. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bezzina (2010). Seorang pengusaha akan mengambil risiko setelah menganalisis situasi dengan hati-hati dan telah mengembangkan strategi untuk meminimalkan dampak risiko. .

4. KESIMPULAN

Lingkungan keluarga, konsep diri, dan kecenderungan mengambil risiko memiliki peran yang signifikan dan positif pada mahasiswa prodi akuntansi pada intensi berwirausaha. Lingkungan keluarga memiliki efek langsung untuk mendorong mahasiswa pada intensi untuk melakukan kewirausahaan. Konsep diri membuat seseorang mengenali lingkungan lebih mudah dan cepat dan melihat peluang bisnis dengan lebih baik. Risiko dapat menjadi faktor kontribusi strategis yang mampu menganalisis kemajuan seorang pengusaha. Faktor lain untuk meningkatkan intensi kewirausahaan adalah pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendidikan kewirausahaan untuk menguji efeknya pada peningkatan intensi kewirausahaan.

REFERENCES

Bezzina, F. 2010. Characteristic of the Maltese Entrepreneur. International journal of Arts and Science, 3 (7), 292-312.

Darmawan, D. 2013. Pengaruh Tekanan Peran Wirausaha dan Karakteristik Individu terhadap Efektivitas Kerja, Jurnal Media Informasi Ilmiah, No.59 Tahun IX Desember, 60-69.

Darmawan, D. 2013. Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Adversitas terhadap Motivasi Berprestasi dan Intensi Berwirausaha, Metromedia, Surabaya.

Darmawan, D. 2016. Pengaruh Keterlibatan Kerja dan Sikap Profesionalisme terhadap Intensi Berwirausaha, Management & Accounting Research Journal, 1(1), 22-29.

Darmawan, D. 2017. Pengaruh Motivasi Maslow terhadap Intensi Berwirausaha, Prosiding, International Conference on Ethnicity and Globalization, Univ. Trunojoyo Madura, 3 - 4 Oktober 2017, 100 - 112.

Darmawan, D. 2017. Pengaruh Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja dan Keterlibatan Kerja terhadap Intensi Berwirausaha, Prosiding, Temu Ilmiah Peneliti Tahun 2017, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, 371-382.

Darmawan, D. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha, Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah, 1(1), 16-21.

Darmawan, D. 2019. Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Intensi Berwirausaha, Ekuitas, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(3), 344-364.

Darmawan, D & M. Hariani. 2020. Pengantar Kewirausahaan, Metromedia.

Darmawan, D. 2021. Psychological Perspective in Society 5.0, Zahir Publishing, Jogjakarta.

Djaelani, M. & A. R. Putra. 2021. Youth Empowerment to Grow Creative Business Interest, Journal of Social Science Studies 1(2), 52 – 54.

Fatoki, O. 2014. Parental and gender effects on the entrepreneurial intention of university students in South Africa. Mediterranean Journal of Social Sciences, 5(7), 157-162.

Fellnhofer, K. 2017. The power of passion in entrepreneurship education: Entrepreneurial role models encourage passion? Journal of Entrepreneurship Education, 20(1), 58-87.

Gagné, M., & E. L. Deci. 2005. Self-determination theory and work motivation. Journal of Organizational Behavior, 26, 331-362.

Gecas, Viktor. 1982. The Self Concept. Annual Review of Sociology, 8, 1-33.

Gürol, Y., & N. Atsan. 2006. Entrepreneurial characteristics amongst university students: Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey. Education + Training, 48(1), 25–38.

Hack-Polay, D., Igwe, P. A., & Madichie, N. O. 2020. The Role of Institutional and Family Embeddedness in The Failure of Sub-Saharan African Migrant Family Businesses. International Journal of Entrepreneurship and Innovation. 14(4), 289–299.

Hahn, M., D. Jurafsky, & R. Futrell. 2020. Universals of Word Order Reflect Optimization of Grammars for Efficient Communication. Proceedings of the National Academy of Sciences Feb 2020, 117 (5), 2347-2353.

Hmieleski, K. M., & Carr, J. C. 2007. The relationship between enterpreneur psychological capital and well-being. Frontiers of Enterpreneurship Research, 27(5), 1-2.

Hmieleski, K. M., & Corbett, A. C. 2006. Proclivity for improvisation as a predictor of entrepreneurial intentions. Journal of Small Business Management, 44, 45–63.

Issalillah, F. & Y. Kurniawan. 2021. Modal Psikologis dan Intensi Berwirausaha: Potensi Kewirausahaan ditinjau dari Kekuatan Mental. Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Kewirausahaan, 1(1), 27-37.

Issalillah, F. & R. K. Khayru. 2021. Stres dan Kelompok Referensi, Apakah Memengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa? Studi Ilmu Sosial Indonesia, 1(1), 13-28.

Kumari, Archana, & A. Chamundeswari. 2013. Self-Concept and Academic Achievement of Students at the Higher Secondary Level. Journal of Sociological Research. 4(2), 105-113.

Khayru, R.K., A. Chairunnas & Supitriyani. 2021. Study on The Relationship Between Social Support and Entrepreneurship Intention Experienced by Adolescents, Journal of Social Science Studies 1(2), 47 – 51.

Khuong, M.N. & N. Huu An. 2016. The Factors Affecting Entrepreneurial Intention of the Students of Vietnam National University-A Mediation Analysis of Perception toward Entrepreneurship. Journal of Economics, Business and Management, 4(2), 104-111.

Liles, P. R. 1974. New business ventures and the entrepreneur. Irwin. Homewood, IL.

Liñán, F., Rodriguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. 2005. Factors affecting entrepreneurial intention levels. Amsterdam: Paper presented at the 45th Congress of the European Regional Science Association.

Lindquist, M., Sol, J., & Van Praag, C.M. 2015. Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? Journal of Labor Economics, 33(2), 269-296.

Mardikaningsih, R. & S. Arifin. 2021. Study on Education Level and Consequences of Licensing and Interest in Making Small Business Licensing, Journal of Social Science Studies 1(1), 19 – 24.

Mueller, S. L., & A. S. Thomas. 2001. Culture and Entrepreneurial Potential: A Nine Country Study of Locus of Control and Innovativeness. Journal of Business Venturing, 16(1), 51–75.

Mueller, P. 2006. Entrepreneurship in The Region: Breeding Ground for Nascent Entrepreneurs? Small Business Economics, 27(1), 41-58.

Nga, J.K.H., & G. Shamuganathan. 2010. The Influence of Personality Traits and Demographic Factors on Social Entrepreneurship Start Up Intentions. Journal of Business Ethics, 95(2), 259-282.

Ozaralli, Nurdan & Nancy K. Rivenburgh. 2016. Entrepreneurial intention: antecedents to entrepreneurial behavior in the U.S.A. and Turkey. Journal of Global Entrepreneurship Research, 6(3), 1-32.

Retnowati, E. & A. R. Putra. 2021. Analisis Hubungan Antara Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), 591-602.

Shapero, A. & Sokol, L. 1982. The social dimensions of entrepreneurship. In C. Kent, D. Sexton, K. Vesper (Eds.), The encyclopedia of entrepreneurship. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. 72–90.

Sirgy M.J. 2021. Effects of Self-Concept on Wellbeing. In: The Psychology of Quality of Life. Social Indicators Research Series, 83, 301-320.

Tyszka, Tadeusz, JerzyCie´slik b, ArturDomuratc, & AnnaMackoa. 2011. Motivation, self-efficacy, and risk attitudes among entrepreneurs during transition to a market economy. The Journal of Socio-Economics. 1046, 1-8.

Utsch, A., & Rauch, A. 2000. Innovativeness and initiative as mediators between achievement orientation and venture performance. European journal of work and organizational psychology, 9(1), 45-62.

Webb, J. W., Ketchen, D. J., & Ireland, R. D. 2010. Strategic Entrepreneurship Within Family Controlled Firms: Opportunities and Challenges. Journal of Family Business Strategy, 1(2), 67–7.